

PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK GENERASI BERKARAKTER PANCASILA

Oleh:

Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd.

E-mail: poesya59@gmail.com

ABSTRAK

28 tahun lagi tepatnya di tahun 2045 Indonesia genap memperingati 100 tahun kemerdekaannya atau yang lebih dikenal dengan Indonesia emas. Dalam menyongsong Indonesia emas 2045, Indonesia harus mempersiapkan sumber daya manusia yang handal. Manusia handal yang dimaksud adalah manusia yang tahan banting memiliki semangat hidup yang tinggi dibarengi dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai tapi tetap tidak kehilangan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia yang mempertahankan budaya bangsanya.

Di era persaingan global yang semakin kompleks, kita tidak ingin para generasi penerus bangsa menjadi hancur karena kasus-kasus narkoba, tawuran, disintegrasi bangsa korupsi, kolusi dan nepotisme, walaupun saat ini banyak dari kalangan akademisi yang tersangkut dalam kasus korupsi, padahal dari segi intelektual mereka tidak diragukan lagi. Hal ini terjadi karena lemahnya moralitas serta tuntutan perilaku yang konsumtif dan hedonis menjadikan mereka tersangkut kasus-kasus tersebut. Upaya untuk memperbaiki Sumber Daya Manusia menuju Indonesia Emas 2045 adalah upaya pendidikan karakter. Bangsa ini tidak hanya menginginkan generasi yang cerdas dari segi intelektual dan keterampilan tetapi yang lebih penting adalah generasi yang bermoral. Untuk membentuk generasi yang bermoral tersebut, kita bangsa Indonesia harus mempersiapkan diri dengan mempraktikkan Pendidikan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, dengan demikian Pendidikan karakter harus menjadi perhatian kita dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas untuk kepentingan warga negara secara keseluruhan.

Untuk mempersiapkan generasi emas yang berkualitas, berbudaya dan agamis di HUT RI yang ke-100 itu, peran pendidikan karakter sangatlah penting. Dengan demikian, guru dan dosen sebagai pemeran penting dalam sistem pendidikan harus benar-benar menjadi teladan utama bagi para siswa dan mahasiswa. Hakikat guru menurut Ki Hajar Dewantara adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* yakni di depan menjadi contoh jika di tengah membangkitkan hasrat belajar dan jika di belakang memberikan dorongan.

Pendidikan memang bukanlah persoalan yang mudah, bila kita tanam sekarang ia dapat dirasakan hasilnya 28 tahun mendatang. Maka dari itu, kita harus bersinergi untuk mewujudkan generasi emas 2045 (100 tahun Indonesia Merdeka). Persoalan-persoalan itu dapat kita pecahkan bersama-sama dengan bergandengan tangan. Tidak ada lagi yang lalai dalam tugas mendidik, tidak saling menyalahkan, tapi harus bahu membahu menciptakan generasi yang berkarakter Pancasila melalui sistem pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan sehingga terwujud generasi emas Indonesia di tahun 2045. Aamiin.

Kata Kunci: pendidikan karakter, generasi berkarakter, karakter pancasila.

Pendahuluan

Dalam Undang-undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Itulah karakter Pancasila yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Bangsa Indonesia sesuai dengan cita-cita besarnya dalam pembentukan negara seperti yang termaktub dalam pembukaan UUD RI tanggal 17 Agustus 1945 adalah menjadi negara adil dan makmur. Adil diartikan terselenggaranya hukum dengan baik dan beradab, makmur bearti tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, papan. Artinya bahwa sesuai dengan cita-cita pembentukan negara, Indonesia dicita-citakan menjadi negara besar, kuat, disegani dan dihormati keberadaannya di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia. Setelah 71 tahun Indonesia merdeka pencapaian cita-cita ini belum sepenuhnya dipenuhi, meskipun kita sadari telah terjadi kemajuan dan capaian yang telah diraih di bidang politik, keamanan,

ekonomi, dan kesejahteraan rakyat. Namun kita harus tetap sadar dan lebih meningkatkan kemauan dan kemampuan kita karena ke depan masih banyak persoalan dan tantangan yang lebih kompleks yang harus diselesaikan.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu pemerintah bertekad memberikan perhatian yang besar pada pembangunan pendidikan. Sampai saat ini, pemerintah telah mengambil berbagai terobosan kebijakan pendidikan berskala besar. Kita semua menyadari, bahwa hanya melalui pendidikanlah bangsa kita menjadi maju dan dapat mengejar ketertinggalan dari bangsa lain, baik dalam bidang sains dan teknologi maupun ekonomi. Peran pendidikan penting juga dalam membangun peradaban bangsa yang berdasarkan atas jati diri dan karakter bangsa. Apapun persoalan bangsa yang dihadapi komitmen kita untuk melaksanakan pembangunan pendidikan sesuai dengan amanat konstitusi dan berbagai peraturan perundangan-undangan yang berlaku tetap dipegang. Komitmen ini direalisasikan dalam berbagai kebijakan dan program yang diarahkan untuk mencapai tujuan meningkatnya kualitas sumber daya manusia demi tercapainya kemajuan bangsa dan negara di masa depan, sebagaimana yang kita cita-citakan bersama. Ini menjadi bagian penting yang menentukan perkembangan pendidikan di Indonesia.

Kajian Pustaka

A. Pengertian Karakter Bangsa

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter bangsa itu karakter Pancasila yaitu karakter seperti yang tercantum pada tujuan Pendidikan Nasional kita sebagaimana yang tercantum pada Bab II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas seperti yang telah disinggung pada Pendahuluan di atas.

B. Pembangunan Karakter Bangsa

Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan oleh para ahli pendiri bangsa karena negara Indonesia adalah negara dengan bangsa yang dibangun di atas keragaman dan perbedaan,

yaitu perbedaan suku, agama, ras, etnis, budaya, bahasa dan lain-lain. Maka dari itu, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter holistik sebagai bangsa. Hal itu menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia.

Pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam pemusyawaratan perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Karakter yang berlandaskan Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai ke 5 sila Pancasila secara utuh dan komprehensif yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Karakter ber-Ketuhanan Yang Maha Esa seseorang tercermin antara lain :
 - 1) Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
 - 2) Hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan pemeluk-pemeluk kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup.

- 3) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
 - 4) Tidak memaksa suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.
 - 5) Menolak kepercayaan atheisme di Indonesia.
- b. Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab.
- 1) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban antara sesama manusia.
 - 2) Saling mencintai sesama manusia.
 - 3) Mengembangkan sikap tenggang rasa.
 - 4) Tidak semena-mena terhadap orang lain.
 - 5) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
 - 6) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
 - 7) Berani membela kebenaran dan keadilan.
 - 8) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.
- c. Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa
- 1) Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
 - 2) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
 - 3) Cinta tanah air dan bangsa.
 - 4) Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia.
 - 5) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika.
- d. Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia.
- 1) Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.
 - 2) Tidak memaksa kehendaknya sendiri kepada orang lain.
 - 3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
 - 4) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
 - 5) Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
 - 6) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
 - 7) Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha, menjunjung tinggi harkat dan martabat serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.
- e. Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan .
- 1) Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan bergotong-royong.
 - 2) Bersikap riil.
 - 3) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
 - 4) Menghormati hak-hak orang lain.

- 5) Suka memberi pertolongan kepada orang lain.
- 6) Menjauhi sikap pemerasan kepada orang lain.
- 7) Tidak bersifat boros.
- 8) Tidak bergaya hidup mewah.
- 9) Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.
- 10) Suka bekerja keras.
- 11) Menghargai hasil karya orang lain.
- 12) Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Melalui pendidikan karakter bangsa berdasarkan Pancasila diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang berkarakter dan berintegritas sehingga mampu memahami, menganalisis, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat bangsanya secara berkesinambungan dan konsisten berdasarkan cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia. Ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. *Cerdas emosional*, yaitu beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiativitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikan-nya. *Cerdas sosial*, yaitu beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang (i) membina dan memupuk hubungan timbal balik, (ii) demokratis, (iii) empatik dan simpatik, (iv) menjunjung tinggi hak asasi manusia, (v) ceria dan percaya diri, (vi) menghargai kebhinekaan dalam

bermasyarakat dan bernegara, (vii) berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. *Cerdas intelektual*, yaitu beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif, inovatif dan imajinatif. *Cerdas kinestetik*, yaitu beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil dan trengginas; serta aktualisasi insan adiguna.

Insan Indonesia kompetitif, yaitu insan yang berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, pembangun dan pembina jejaring, bersahabat dengan perubahan, inovatif dan menjadi agen perubahan, produktif, sadar mutu, berorientasi global, pembelajar sepanjang hayat, dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

C. Keberhasilan pendidikan karakter di negara-negara maju

Potret keberhasilan pendidikan karakter di negara-negara maju dapat dilihat dari uraian berikut:

1. Singapura

Singapura merdeka pada tahun 1965 melalui proses penyerahan kekuasaan (*hand over*) oleh Inggris. Pada masa-masa awal kemerdekaannya Singapura melalui proses pembentukan karakter kebangsaannya dipandu oleh pemimpinnya bernama Lee

Kwan Yew. Bangsa Singapura dibimbing untuk bekerja keras dan menyikapi keadaan dengan positif. Lee Kwan Yew setiap hari membagikan kartu-kartu pos (Post Card) bergambar pemandangan kota di negara Swiss yang bersih kepada penduduk Singapura. Ternyata Lee Kwan Yew mencoba untuk membentuk karakter penduduk Singapura dengan memberi contoh visual yang mudah mereka pahami. Dengan cara demikian, penduduk Singapura menjadi lebih mencintai kebersihan dan menerapkan perilaku kehidupan yang bersih dan disiplin. Saat ini kita mengenal bangsa Singapura sebagai bangsa yang tangguh, beretos kerja tinggi, disiplin, dan selalu menjaga kebersihan.

Negara Singapura juga sudah tumbuh ekonominya menjadi salah satu kekuatan ekonomi besar di lingkungan Asia Pasifik. Kemajuan bangsa Singapura juga bisa dilihat dari perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih.

Kondisi Singapura yang semakin maju dewasa ini membuktikan bahwa kualitas SDM jauh lebih penting daripada kekayaan Sumber Daya Alam (SDA), karena dari aspek SDA justru Singapura tidak memiliki banyak potensi yang dapat dieksplorasi.

2. Jepang

Sejak kelas SD anak Jepang sudah dicekoki dengan motto "negerimu ini miskin karena banyak memiliki batu dan air saja". Motto ini membentuk jiwa anak Jepang

menjadi keras dan pantang menyerah sehingga mereka harus belajar dan berusaha keras sejak kecil agar mereka tidak miskin. Tidak ada dalam benak mereka negeri "gemah ripah loh jinawi" tanah air kaya raya, nyiur melambai, kolam susu, dan dongeng-dongeng negerinya di masa lalu.

Prinsip ini tertanam sejak kecil sehingga mereka terus berusaha, tidak malas, rasional, disiplin dan sifat-sifat lain yang penuh tantangan sehingga mereka menjadi bangsa yang aktif, dinamis, optimis, dan ofensif. Prinsip-prinsip hidup dan keberhasilan mereka dalam membangun bangsanya bukanlah tidak membawa masalah karena sifat yang aktif dan ofensif yang ditunjang oleh nasionalisme berlebihan menyeret mereka berperang dunia ke II. Jepang sekarang merupakan satu-satunya negara Asia yang berpredikat negara maju. Semuanya ini sebagai produk sistem pendidikannya yang ketat. Sementara pola hidup mereka yang "konsumtif" merupakan akibat keberhasilan ekonominya. Jepang sudah mencapai pembangunan ekonomi, tinggal landas sudah lama dilaluinya yakni pada saat pemerintahan Meiji diakhir abad ke-19.

Pengamat asing mengatakan bahwa segala kemajuan yang ada pada Jepang terjadi akibat pengaruh luar yang masuk, teristimewa modernisasi dari Barat yang mencakup hampir disemua bidang kehidupan. Menurut tokoh pendidikan AS kunci keberhasilan

siswa Jepang terletak pada peranan orang tua murid yang sangat aktif.

3. Cina

Petersen (1966) dalam artikel “success story” menulis tentang keberhasilan pendidikan dan ekonomi Cina dan Jepang sebagai bangsa yang suka bekerja keras dan jarang mengeluh, kemudian di rumah, orang tua, menjadi model atau *uswatun hasanah* bagi anak-anak mereka. Menjadi model atau figure bagi anggota keluarga maka mereka harus rajin dan berprestasi. Chao (1996) mengatakan bahwa anak-anak Cina mampu menjadi siswa yang terbaik dengan bakat khusus, memenangkan kompetisi olimpiade, computer, robot, juara bulu tangkis tingkat dunia, atau menonjol dalam bidang sains dan teknologi. Keberhasilan mereka dalam bidang tersebut tentu karena dukungan budaya dan keluarga. Budaya yang mereka miliki adalah budaya senang bekerja keras dan belajar penuh semangat. Dalam mencari rezki, orang Cina punya moto- jangan biarkan rezeki dimakan oleh ayam terlebih dahulu (maksudnya jangan suka bangun kesiangan) dan “beri aku ikan maka aku makan satu kali, tapi beri aku kail- ajari aku memancing- maka aku makan ikan selamanya”. Dalam konteks ini WNI keturunan mengajar anak-anak mereka agar memiliki keterampilan hidup dan tidak meminta rezeki atau belas kasih dari pihak famili atau orang lain.

4. Amerika Serikat

Di Amerika Serikat sendiri, pendidikan karakter, yang juga dikenal dengan istilah *character-based education* kembali mengedepankan nilai-nilai karakter moral pada anak pendidikan usia dini. Anak-anak dibiasakan mengucapkan 3 kata ajaib: tolong, terima kasih, maaf. Kesalahan sistem pendidikan sebelumnya di bawah mantan Presiden George W. Bush, yang mementingkan sistem ujian sebagai standar keberhasilan *performance* siswa, ternyata tidaklah menjamin mutu kecerdasan kognitif para siswa Amerika. Para pemegang kebijakan pendidikan di Amerika harus menerima kenyataan bahwa ranking para siswa sekolah di Amerika hanya menduduki peringkat ke-17 di bidang matematika, membaca, dan *science* dalam tes internasional PISA bagi siswa kelompok usia 15 tahun. Sedangkan siswa-siswa Finlandia yang dididik oleh para guru yang memiliki karakter kuat sebagai *positive role model* mampu mendorong siswa-siswanya untuk berpikir kreatif dan berhasil gemilang mencapai prestasi rata-rata tertinggi selama 3 tahun berturut-turut, di tahun 2003, 2006, dan 2009.

Ilustrasi ini menjadi refleksi bagi bangsa Indonesia yang memperoleh kemerdekaan dengan perjuangan bersenjata dan memiliki karunia Tuhan berupa kekayaan SDA yang melimpah namun sampai saat ini kita belum mampu bangkit menjadi kekuatan ekonomi yang maju sebagaimana Singapura, Jepang, Cina dan negara-negara maju lainnya.

Karakter dan budaya yang dimiliki suatu bangsa menentukan kemajuan bangsa tersebut. Berikut terdapat ciri-ciri karakter dalam sebuah negara maju, yaitu:

1. Hubungan dan tingkat saling percaya baik disertai nilai dan sikap positif, optimis serta saling mendukung.
2. Sistem dan etika hukum jelas dan dipatuhi.
3. Kewenangan adalah bertujuan untuk melayani masyarakat (pejabat hidup sederhana dan setara dengan rakyat).
4. Mampu bekerja keras dan memiliki sikap mulia, serta mampu memberikan rasa kebahagiaan.
5. Memiliki orientasi untuk membuat hidup terencana dalam jangka waktu yang panjang.

D. Peran Pendidikan dalam mempersiapkan Generasi Berkarakter Pancasila

Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas untuk mengajar, namanya saja pendidik guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran di sekolah tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan. Proses pendidikan anak pertama kali berlangsung di dalam lingkungan keluarga. Selain orang tua sebagai pendidik utama tentunya lembaga pendidikan sebagai tempat belajar siswa memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan bangsa. Dalam hal ini guru sebagai subjek dalam pendidikan yang langsung berinteraksi dengan siswa memiliki peran dalam pembentukan karakter

siswa dalam rangka mempersiapkan generasi emas 2045. Guru sebagai pendidik di sekolah merupakan suri tauladan bagi siswa. Selain sebagai suri tauladan bagi siswa guru memiliki peranan yang lain yang sangat penting bagi perkembangan karakter anak.

Guru merupakan orang tua kedua bagi anak. Guru merupakan orang tua ketika di sekolah. Menjadi pendidik atau guru merupakan tugas mulia manusia. Pada hakikatnya semua manusia adalah guru/pendidik. Namun dalam hal ini pendidik yang dimaksud adalah pendidik dalam lembaga pendidikan. Peran guru sangat penting terhadap perkembangan anak. Karena guru memiliki tanggungjawab penuh terhadap perkembangan anak di sekolah.

Peran guru dalam mendidik anak di sekolah sangat mengena bagi siswa. Terlebih bagi pendidikan tingkat dasar. Pendidikan dasar merupakan fondasi awal dalam proses pendidikan yang dijalani oleh anak setelah pendidikan di keluarga. Sebagai pendidik yang memiliki peran utama mencerdaskan kehidupan bangsa, sebaiknya membekali diri agar bisa menjadi suri tauladan yang baik untuk peserta didik. Dengan harapan sikap yang baik dari guru akan berpengaruh dan ditiru oleh siswa sehingga siswa akan senantiasa menjadikan kebiasaan yang nantinya akan melekat di hati anak.

Sekolah memiliki aturan dan tata tertib khusus bagi siswa-siswanya. Tata tertib tersebut dibuat oleh para guru beserta tenaga

pendidik di sekolah yang disesuaikan dan dipertimbangkan secara matang. Hal ini bertujuan agar siswa mampu berdisiplin dan tertib terhadap aturan yang berlaku. di dalam sekolah setiap kelas memiliki tata tertib sendiri yang tentunya lebih khusus. Peraturan itu dibuat khusus untuk ketertiban di kelas. Biasanya pada tahun ajaran baru sebelum guru kelas memulai kegiatan pembelajaran guru membuat tata tertib dan konsekuensi yang ditetapkan bersama dengan siswa. siswa diajak untuk membuat peraturan kelas.

Walaupun pendidikan karakter tidak secara langsung diberikan alokasi pembelajaran, namun melalui strategi pembelajaran yang tepat akan melahirkan generasi yang bukan hanya kuat intelektualnya tetapi kuat moralnya. Itulah mengapa strategi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Guru seharusnya memilih-milih strategi yang menarik dan bernilai karakter.

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua bagi siswa setelah pendidikan dalam keluarga. Anak mulai mendapat pendidikan ketika ia pertama kali lahir dan dibesarkan di dalam lingkungan keluarga. Otomatis keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi pendidikan anak.

Setelah anak memasuki dunia sekolah maka orang tua melimpahkan proses pendidikannya anak kepada guru ketika di sekolah. Tetapi proses pendidikan dalam

keluarga tetap berlangsung. Pihak pendidikan yang diberi wewenang dalam mendidik anak secara tidak langsung memiliki tanggung jawab terhadap proses perkembangan anak. Oleh karena itu, guru tidak mungkin bisa berjalan sendiri tanpa bantuan dari orang tua.

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge, feeling, loving, dan acting*". Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan "latihan otot-otot akhlak" secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter dari usia dini sampai usia-usia selanjutnya dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Pembangunan karakter bangsa secara real dilakukan dengan membantu peserta didik berkarakter, sehingga kebanyakan program berintikan penyampaian nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan dapat dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik

di dalam hidup selanjutnya. Oleh kementerian pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), telah dirumuskan 18 nilai pendidikan budaya karakter bangsa yang diharapkan untuk

disampaikan kepada peserta didik dalam pendidikan formal. Nilai-nilai itu seperti yang tampak pada tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Menurut Kemendikbud

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakanyang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikasi	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan dengan dirinya.
16.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 nilai yang dirumuskan oleh Depdikbud pada table 1, sangat jelas bahwa nilai karakter bangsa itu merupakan sikap dan tindakan, bukan hanya pengertian. Maka bila peserta didik sungguh mempunyai nilai itu berarti mereka mempunyai tindakan nyata yang bercirikan karakter bangsa tersebut. Mereka bukan hanya tahu (*to know*), tetapi mereka melakukannya (*to do*), dapat hidup dengan orang lain lebih baik (*to live together*), dan semakin menjadi pribadi yang utuh dan berkembang (*to be*) (Delors, J., 1996).

Dengan demikian, peserta didik dibiasakan melakukan suatu nilai yang baik yang menjadikan hidupnya makin sempurna. Dengan pembiasaan itu, mereka akan berkembang menjadi pribadi yang utuh, mencinitai dan menghormati Tuhan, hidup damai dengan sesama, mengembangkan lingkungan, memajukan diri sendiri, dan gembira sebagai warga bangsa Indonesia (Suparno, 2012:5).

Guru harus melakukan kerja sama dengan orang tua agar visi dalam mendidik anak dapat searah dan sejalan. Guru dapat

melakukan komunikasi dengan orang tua dalam hal perkembangan anak. Agar pendidikan sikap disekolah dapat selaras dengan pendidikan di rumah. 100 tahun kemerdekaan Indonesia merupakan karunia Tuhan yang terindah. Melihat perkembangan bangsa ini sejak zaman penjajahan hingga bisa dikatakan negara berkembang dengan pesat. 100 Tahun kemerdekaan Indonesia tentunya menjadikan harapan yang lebih baik bagi bangsa ini. Perbaikan Sumber Daya Manusia menjadi salah satu fokus utama dari bangsa ini agar mampu bersaing di dunia internasional. Melihat berbagai fenomena krisis moralitas bangsa ini menjadikan gagasan pendidikan karakter semakin digalakkan. Lembaga pendidikan khususnya pendidik atau guru memiliki peran utama dalam pembentukan karakter anak. Semoga dengan adanya optimalisasi peran guru dalam mendidik peserta didik dapat melahirkan generasi bangsa yang berkarakter Pancasila agar mampu menuju Indonesia emas 2045.

Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan direncanakan dalam memilih isi (materi) strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Kegiatan tersebut dapat diberikan dalam

lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, berupa pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Apabila diarahkan dengan keberadaan dan hakikat kehidupan manusia, kegiatan pendidikan diarahkan kepada empat aspek pembentukan kepribadian manusia yaitu pengembangan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk beragama (religius).

Pendidikan merupakan gejala yang universal, dimana ada manusia, di sana ada pendidikan. Gejala yang universal ini bukanlah hanya sekedar gejala yang melekat pada manusia saja, melainkan merupakan usaha untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia. Dengan demikian pendidikan merupakan keharusan bagi manusia. Sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia timbulah tuntutan akan adanya pendidikan yang terselenggara dengan baik, lebih teratur dan didasarkan atas pemikiran yang matang..

Pendidikan ada dan berlangsung di dalam proses sosio-budaya yang sekaligus sebagai wahana penguatan dan pengembangan kehidupan sosio-budaya suatu bangsa. Pendidikan sebagai upaya sadar untuk menciptakan manusia sadar akan dirinya secara kultural, yang dapat memunculkan kekuatan moral, dan jika kekuatan ini dimiliki oleh cukup banyak manusia akan dapat mengubah corak kehidupan masyarakat itu sendiri.

Kesimpulan

100 tahun kemerdekaan Indonesia akan genap diperingati pada tahun 2045. Pada tahun tersebut akan lebih dikenal dengan Indonesia Emas. Pada saat itu tantangan perkembangan zaman yang semakin besar. Menyongsong Indonesia emas 2045, harus mempersiapkan sumber daya manusia yang handal. Kita tidak ingin para generasi penerus bangsa menjadi hancur karena kasus-kasus yang tidak kita harapkan seperti narkoba, tawuran, korupsi, LGBT, dan disintegrasi bangsa. Banyak dari kalangan akademis yang tersangkut dalam kasus korupsi. Padahal dari segi intelektual mereka tidak diragukan lagi. Tetapi sayangnya lemahnya moralitas serta tuntutan perilaku yang konsumtif dan hedonis menjadikan mereka tersangkut kasus-kasus tersebut.

Upaya untuk memperbaiki Sumber Daya Manusia Indonesia agar memiliki generasi berkarakter Pancasila di tahun 2045 adalah melalui upaya pendidikan karakter. Bangsa ini tidak hanya menginginkan generasi yang cerdas dari segi intelektual dan ketrampilan tetapi yang lebih penting adalah generasi yang bermoral.

Sesuai dengan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari kutipan yang terdapat pada UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional tersebut, jelaslah bahwa pendidikan bukan hanya terfokus untuk mencetak generasi yang cerdas tetapi juga berfokus untuk mencetak generasi yang berkarakter. Dalam hal ini pendidikan sebagai sarana untuk belajar siswa memiliki peran yang sangat penting dan diharapkan mampu menjadi lembaga yang mampu mencetak generasi yang cerdas dan berkarakter Pancasila. Ikhtiar besar kita untuk pendidikan hanya menjadi penentu dan kita semua harus terus menerus bekerja keras membuka lebar-lebar partisipasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pendidikan.

Daftar Pustaka

- Delors, Jacques (Editor). (2008). *Education for the Twenty-First Century: Issues and Prospects*. Paris: UNESCO Publishing.
- Depdiknas.(2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas.(2013). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

- Depdiknas (2005). *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009. Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025*. Jakarta: Depdiknas.
- (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2015-2019*. Jakarta: Kemendikbud.
- Gibson, R. Ed. (1977). *Rethinking the Future*. London: Nicholas Brealy Publishing.
- Koesoema, Doni. A. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: BP MIGAS.
- M. Furqon Hidayatullah (2009). *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. (Surakarta: Yuma Pustaka).
- Saikhulhadi. (2013). *Keajaiban Senyuman Mengungkap Rahasia di Balik Senyuman dan Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Thomas Lickona (1991). *Educating for Character*, New York: Bantam Books.
- Zubaedi. 2001. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana
- Jurnal:**
- Membangun Karakter dan Kemandirian Bangsa. <http://www.setneg.go.id> (diakses tanggal 02-11-2016)
- Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Kontekstual. <http://agupenaja.teng.net> (diakses tanggal 30-10-2016)
- Grand Design Pendidikan Karakter. <http://pendikan.dikti.go.id> (diakses tanggal 17 Juli 2016)
- Membangun Karakter Generasi Muda. <http://www.beritaindonesia.co.id> (diakses tanggal 6 Juli 2011)
- Kondisi Moral Bangsa Sangat Mengkhawatirkan. <http://www.jpnn.com> (diakses tanggal 6 Juli 2011)
- Peranan Pendidikan Nasional dalam Pembangunan Karakter Bangsa.